

Penggunaan model pembelajaran *paired storytelling* untuk meningkatkan keterampilan menceritakan kembali pada peserta didik kelas II sekolah dasar

Mutiara Tyas Kinasih^{1*}, Retno Winarni², Muhammad Ismail Sriyanto³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57126, Indonesia

* ara_qnasih@yahoo.co.id

Abstract. *The purpose of the research is to increase story retelling skill through Paired Storytelling model in the second grade student of SD Negeri Soropadan. The research was conducted by using Classroom Action Research in three cycles. Each cycle consisted of four steps; planning, implementing, observing, and reflecting. The techniques for collecting data were interview, observation, test, and documentation. The techniques for analyse data were comparative, descriptive, and critical analysis. The results of pre test showed that the average classical students's story retelling skill reached only 54,44 and reached 18,5% classical completeness. In the first cycle, the average value of classical story retelling skill was 62,31 and reached 44,4% classical completeness. In the second cycle, the average value of classical retelling skill was 69,21 on and the classical completeness was 66,7%. In the third cycle, the average value of classical story retelling skill was 73,21 and the classical completeness reached 82,1%. The conclusion based on the results above was the implementation of Paired Storytelling model can increase story retelling skills in the second grade student of SD Negeri Soropadan on the academic year of 2019/2020. Theoretical implication of the research was Paired Storytelling learning model could be used as a reference to choose an inovative learning model, especially in story retelling lesson. Practical implication of the research was the Paired Storytelling learning model could be applied by primary education teacher in bahasa Indonesia lesson, especially in story retelling lesson.*

Keywords: *story retelling skill, Paired Storytelling model, primary education*

1. Pendahuluan

Bahasa mempunyai peran sangat penting dalam kehidupan. Bahasa merupakan sarana komunikasi antaranggota masyarakat[1][2]. Selain sarana komunikasi, bahasa menjadi sarana bagi manusia untuk mengekspresikan dirinya, alat integrasi dan adaptasi sosial, serta alat kontrol sosial. Pembelajaran bahasa dimasukkan ke dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran penting yang diajarkan pada semua tingkat pendidikan. Peserta didik harus menguasai empat keterampilan berbahasa dalam bahasa Indonesia. Keempat keterampilan tersebut yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan-keterampilan tersebut saling berhubungan dan diperoleh manusia secara berangsur-angsur sejak kecil[3]. Menceritakan kembali merupakan salah satu bentuk penguasaan keterampilan berbahasa. Menceritakan kembali memiliki kata dasar cerita yang memiliki makna tuturan yang memaparkan berbagai kejadian atau peristiwa secara kronologis[4][5][6]. Menceritakan kembali adalah kegiatan menceritakan atau mengungkapkan kembali isi cerita yang telah dibaca atau didengar dengan menggunakan bahasanya sendiri[7][1][8].

Keterampilan menceritakan kembali pada peserta didik kelas II sekolah dasar masih belum optimal. Hasil observasi serta wawancara kepada guru dan peserta didik menunjukkan bahwa banyak peserta didik kelas II masih mengalami kendala dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menceritakan kembali secara tertulis. Hal tersebut didukung oleh nilai yang diperoleh

pada kegiatan pratindakan. Hasil yang telah diperoleh menampilkan sebagian besar peserta didik kelas II belum mencapai batas ketuntasan minimal yaitu sebesar 70. Peserta didik kelas II yang nilainya telah tuntas ketuntasan minimal berjumlah 5 anak atau hanya 18,5% dari total 28 peserta didik. Rata-rata nilai hasil keterampilan menceritakan kembali yaitu 54,4. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta didik kelas II sekolah dasar belum optimal dalam menguasai keterampilan menceritakan kembali karena nilai rata-rata yang diperoleh masih di bawah kriteria ketuntasan minimal. Permasalahan yang terjadi disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, rendahnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran menceritakan kembali. Hal ini dibuktikan dari sikap peserta didik sering mengeluh saat diminta untuk menceritakan kembali. Kedua, peserta didik masih kesulitan dalam mencari ide serta kesulitan dalam menuangkan ide tersebut secara tertulis. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang sering bertanya kepada teman dan gurunya. Ketiga, penggunaan model pembelajaran masih terpusat pada guru serta metode pembelajaran masih didominasi dengan ceramah. Hal tersebut membuat peserta didik kurang bisa mengembangkan kreativitasnya. Keempat, kurangnya penggunaan media pembelajaran dan hanya mengandalkan buku sehingga peserta didik kurang tertarik untuk belajar menceritakan kembali.

Permasalahan rendahnya keterampilan bercerita telah dikaji dalam penelitian Andriani dkk[9]. Penelitian tersebut menerapkan model pembelajaran *Paired Storytelling* untuk memecahkan masalah keterampilan bercerita secara lisan yang rendah pada peserta didik kelas V. Hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan keterampilan bercerita secara lisan melalui penerapan model pembelajaran *Paired Storytelling*. Maka, peneliti juga menggunakan model yang sama untuk mengatasi permasalahan serupa. Peneliti mengambil masalah rendahnya keterampilan menceritakan kembali peserta didik kelas II sekolah dasar secara tertulis. Masalah tersebut diatasi dengan menerapkan model pembelajaran *Paired Storytelling*. Model pembelajaran *Paired Storytelling* adalah model yang dirancang sebagai pendekatan interaktif antara peserta didik, pengajar, dan bahan pelajaran dan dapat diterapkan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, maupun berbicara[10]. Model pembelajaran *Paired Storytelling* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran Kooperatif, atau model pembelajaran yang memberi kesempatan peserta didik belajar dalam kelompok kecil dengan kemampuan yang heterogen. Model pembelajaran Kooperatif didesain untuk mengaktifkan peserta didik lewat inkuiri dan diskusi[11]. Peserta didik dalam model pembelajaran *Paired Storytelling* saling berinteraksi dan bekerja sama untuk mengerjakan tugas-tugas terstruktur dari guru secara terarah untuk mencapai tujuan bersama. Peserta didik diberikan peluang untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan berimajinasinya melalui kegiatan belajar yang menerapkan model pembelajaran tersebut. Setiap ide maupun gagasan mereka akan dihargai sehingga peserta didik semakin termotivasi belajar. Peserta didik secara berpasangan saling menukar kata kunci dari suatu bacaan. Kata kunci tersebut menjadi acuan untuk menuangkan kembali sebuah cerita. Model tersebut dapat menjadi alternatif solusi untuk mengoptimalkan keterampilan menceritakan kembali peserta didik.

Tujuan penelitian ini yaitu meningkatkan keterampilan menceritakan kembali peserta didik kelas II sekolah dasar melalui model pembelajaran *Paired Storytelling*. Peningkatan juga terjadi pada tiap aspek keterampilan menceritakan kembali. Aspek tersebut yaitu isi, organisasi isi, kosakata, dan ejaan. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dalam upaya meningkatkan keterampilan menceritakan kembali peserta didik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek pada penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas II SD Negeri Soropadan serta guru kelas. Peserta didik di kelas tersebut berjumlah 28 anak. Peserta didik kelas II tersebut terdiri atas 14 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik perempuan. Teknik yang diterapkan dalam mengumpulkan data yaitu wawancara, pengamatan, tes, serta dokumentasi. Selanjutnya, teknik uji validitas data yang diterapkan yaitu validitas isi dan triangulasi. Lalu, teknik analisis data yang diterapkan yaitu teknik analisis statistik deskriptif, komparatif, dan analisis kritis.

Indikator kinerja pada penelitian ini yaitu sebanyak 75% peserta didik mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan (≥ 70) dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling*. Jadi, apabila peserta didik kelas II yang mampu mencapai KKM ≥ 70 , peserta didik tersebut memiliki keterampilan menceritakan kembali yang baik.

3. Hasil dan Pembahasan

Keterampilan menceritakan kembali peserta didik kelas II pada pratindakan masih tergolong rendah. Hal tersebut juga terjadi pada skor tiap aspek yang belum optimal. Berikut merupakan hasil tes keterampilan menceritakan kembali pada kegiatan pratindakan.

Tabel 1. Frekuensi Nilai Keterampilan Menceritakan Kembali Pratindakan

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
20 - 29	2	7,4%
30 - 39	1	3,7%
40 - 49	4	14,8%
50 - 59	8	29,6%
60 - 69	7	25,9%
70 - 79	5	18,5%
Jumlah	27	100,0%
Rata-rata	= 54,44	
Ketuntasan klasikal	= 18,5%	
Nilai Tertinggi	= 75	
Nilai Terendah	= 20	

Tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 54,44. Ketuntasan klasikal sebanyak 18,5% atau baru 5 anak yang mencapai KKM. Nilai paling tinggi sebesar 75 dan nilai paling rendah sebesar 20. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh jumlah peserta didik kelas II SD Negeri Soropadan belum tuntas KKM. Maka, nilai keterampilan menceritakan kembali sebelum diterapkan model pembelajaran *Paired Storytelling* belum memenuhi indikator yang ditetapkan.

Guru menerapkan model pembelajaran *Paired Storytelling* pada siklus pertama. Keterampilan menceritakan kembali peserta didik menunjukkan peningkatan. Nilai yang telah diperoleh ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2. Frekuensi Nilai Keterampilan Menceritakan Kembali Siklus I

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
20 - 29	2	7,4%
30 - 39	0	0,0%
40 - 49	3	11,1%
50 - 59	3	11,1%
60 - 69	7	25,9%
70 - 79	11	40,7%
80 - 89	1	3,7%
Jumlah	27	100,0%
Rata-rata	= 62,31	
Ketuntasan Klasikal	= 44,4%	
Nilai Tertinggi	= 80	
Nilai Terendah	= 20	

Tabel 2 menyajikan nilai rata-rata siklus pertama yaitu 62,31. Persentase ketuntasan yang diperoleh meningkat menjadi 44,4% atau 12 anak berhasil mencapai KKM. Nilai paling tinggi sebesar 80 dan nilai paling rendah sebesar 20. Meskipun telah mengalami peningkatan, nilai tersebut belum mencapai indikator yang ditetapkan. Dengan demikian, diperlukan tindakan kembali pada siklus II. Adapun nilai keterampilan menceritakan kembali pada siklus kedua menunjukkan peningkatan. Nilai yang diperoleh ditampilkan pada tabel 3.

Tabel 3. Frekuensi Nilai Keterampilan Menceritakan Kembali Siklus II

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
---------------	-----------	------------

20 - 29	2	7,4%
30 - 39	0	0,0%
40 - 49	0	0,0%
50 - 59	1	3,7%
60 - 69	6	22,2%
70 - 79	9	33,3%
80 - 89	9	33,3%
Jumlah	27	100,0%
Rata-rata	= 69,62	
Ketuntasan Klasikal	= 66,7%	
Nilai Tertinggi	= 85	
Nilai Terendah	= 20	

Tabel 3 menampilkan nilai keterampilan menceritakan kembali siklus kedua. Nilai rata-rata yang didapatkan yaitu 69,62 serta persentase ketuntasan sebesar 66,7% atau 18 peserta didik berhasil mencapai KKM. Nilai paling tinggi yang berhasil dicapai sebesar 85, sedangkan nilai paling rendah sebesar 20. Nilai keterampilan menceritakan kembali yang diperoleh kembali mengalami peningkatan, tetapi masih belum mencapai indikator yang ditetapkan. Dengan demikian, peneliti memerlukan tindakan kembali pada siklus III. Adapun nilai keterampilan menceritakan kembali peserta didik yang diperoleh pada siklus ketiga disajikan dalam tabel 4

Tabel 4. Frekuensi Nilai Keterampilan Menceritakan Kembali Siklus III

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
20 - 29	2	7,1%
30 - 39	0	0,0%
40 - 49	1	3,6%
50 - 59	2	7,1%
60 - 69	0	0,0%
70 - 79	6	21,4%
80 - 89	14	50,0%
90 - 99	3	10,7%
Jumlah	28	100,0%
Rata-rata	= 73,21	
Ketuntasan Klasikal	= 82,1%	
Nilai Teringgi	= 90	
Nilai Terendah	= 20	

Tabel 4 menunjukkan nilai rata-rata peserta didik sebesar 73,21. Persentase ketuntasan yang diperoleh mencapai 82,1% atau sejumlah 23 anak berhasil mencapai KKM. Nilai paling tinggi yang diperoleh mencapai 90, sedangkan nilai paling rendah sebanyak 20. Nilai keterampilan menceritakan kembali tersebut sudah memenuhi indikator kinerja, yaitu $\geq 75\%$ peserta didik kelas II mendapatkan nilai ≥ 70 . Dengan demikian, penelitian dinyatakan berhasil sehingga penelitian dihentikan pada siklus III.

Nilai keterampilan menceritakan kembali peserta kelas II SD Negeri Soropadan selalu mengalami peningkatan dari kegiatan awal yaitu pratindakan hingga siklus III. Peningkatan juga terjadi pada persentase ketuntasan klasikal yang dicapai. Perbandingan nilai tersebut dapat diamati pada tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan Nilai Keterampilan Menceritakan Kembali Antarsiklus

Siklus	Nilai Rata-rata	Ketuntasan Klasikal
---------------	------------------------	----------------------------

Pratindakan	54,44	18,5%
Siklus I	62,31	44,4%
Siklus II	68,62	66,7%
Siklus III	73,21	82,1%
KKM : 70		
Indikator Ketercapaian : 75%		

Nilai rata-rata keterampilan menceritakan kembali yang ditampilkan pada tabel 5 yaitu sebesar 54,44. Persentase ketuntasan klasikal hanya 18,5% atau 5 peserta didik saja yang mencapai KKM. Nilai tersebut mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran *Paired Storytelling*. Rata-rata nilai siklus pertama menjadi 62,31 dengan persentase ketuntasan sebesar 44,4% atau 12 anak berhasil mencapai KKM. Persentase ketuntasan tersebut meningkat sebanyak 25,9% dari hasil pratindakan. Lalu, rata-rata nilai pada siklus kedua mengalami peningkatan menjadi 69,81. Persentase ketuntasan sebesar 66,7% atau sebanyak 19 peserta didik berhasil mencapai KKM. Persentase ketuntasan meningkat sebanyak 22,3% dari siklus pertama. Nilai rata-rata pada siklus ketiga meningkat menjadi 73,21. Persentase ketuntasan mencapai 82,1% atau sebanyak 23 anak telah mencapai KKM. Peningkatan persentase ketuntasan sebesar 15,4% dari siklus kedua.

Pengaplikasian model pembelajaran *Paired Storytelling* ini mampu meningkatkan keterampilan menceritakan kembali peserta didik kelas II SD Negeri Soropadan. Hal tersebut terjadi karena peserta didik aktif berpartisipasi dalam belajar bersama pasangannya serta adanya pembelajaran yang kreatif[12]. Peserta didik bekerja dalam suasana gotong royong. Peserta didik saling berdiskusi untuk menuangkan isi cerita berdasarkan kata kunci yang diterima dari pasangannya. Peserta didik saling memberikan informasi dari bacaan yang telah dibaca sehingga dapat membentuk kemampuan berkomunikasi. Selain itu, kerja sama dapat meningkatkan hubungan dengan kelompok serta mendorong siswa menjadi lebih percaya diri[13]. Sistem kelompok yang anggotanya berpasangan membuat peserta didik mudah dalam memberikan dan mendapatkan masukan, serta interaksi menjadi lebih mudah[14]. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir dan berimajinasinya. Apapun hasil yang mereka dapatkan akan selalu dihargai sehingga peserta didik akan termotivasi untuk belajar[10]. Keaktifan dan partisipasi peserta didik berdampak pada peningkatan keterampilan menceritakan kembali.

Penelitian ini memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan Nunung Dwi Utami (2015). Hasil penelitian yang telah dilakukan memaparkan model pembelajaran *Paired Storytelling* mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Hal tersebut terlihat dari peningkatan nilai keterampilan berbicara pada setiap siklus. Peserta didik pada kegiatan prasiklus memperoleh persentase ketuntasan sebesar 68,18%. Lalu, ketuntasan meningkat menjadi 90,9% pada siklus kedua. Jadi, penelitian yang sudah dilakukan peneliti selaras dengan penelitian yang dilaksanakan Nunung Dwi Utami, hanya saja aspek yang ditingkatkan memiliki perbedaan yaitu berbicara[15].

4. Simpulan

Penggunaan model pembelajaran *Paired Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan menceritakan kembali peserta didik kelas II SD Negeri Soropadan No. 108 Surakarta tahun ajaran 2019/2020. Hal tersebut dilihat dari peningkatan nilai keterampilan menceritakan kembali dari kegiatan pratindakan hingga siklus III. Implikasi teoretis dari penelitian ini yaitu model pembelajaran *Paired Storytelling* dapat menjadi rujukan untuk memilih model pembelajaran inovatif, khususnya dalam pembelajaran menceritakan kembali. Implikasi praktis dari penelitian ini yaitu model pembelajaran *Paired Storytelling* dapat diterapkan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran menceritakan kembali bagi guru SD.

5. Referensi

- [1] Mustakim 1994 *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)
- [2] A SIRBU 2015 The Significance of Language as a Tool of Communication *Scienc Bulletin Mirceacel Batrean Naval Academi* **18(2)**405
- [3] H G Tarigan 2013 *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbicara* (Bandung: Angkasa)
- [4] A Hasan 2013 *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional)

- Balai Pustaka)
- [5] D Andri 2014 Re:telling An Alternative Strategi in Teaching Reading Narative Text *International Seminar of English Language Teaching* **2**
 - [6] N Burhan 2013 *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press)
 - [7] A Gibson, J Gold, and C Sgouros 2003 The Tutor: The Power of Story Retelling *LEARNS at the Northwest Regional Education Laboratory* **1(12)**
 - [8] F Setiowati and W Istanti 2015 Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Metode SQ3R *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra* **11(2)**
 - [9] A Arnika, Suharno, Yulianti, and Rukayah 2016 Peningkatan Keterampilan Bercerita Melalui Penggunaan Metode Pembelajaran Paired Storytelling *Didaktika Dwija Indria* **4(10)**
 - [10] A Lie 2002 *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas* (Jakarta: PT Grasindo)
 - [11] Isjoni 2016 *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok* (Bandung: Alfabeta)
 - [12] S Rino, Usada, and Sularmi 2015 Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Bercerita Berpasangan untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi *Didaktika Dwija Indria* **3(3)**
 - [13] A Lie 1993 Paired Storytelling: An Integrated Approach for EFL Students *Journal of Reading* **36(8)**656–658
 - [14] S Nurming 2017 Efektivitas Model Pembelajaran Tipe Paired Storytelling dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Kelas XI SMAN 11 Makassar *Proceeding National Seminar Research and Community Service Institute Universitas Negeri Makassar*
 - [15] N D Utami, Dwijastuti, and Ismail S M 2015 Penerapan Model Paired Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara *Didaktika Dwija Indria* **3(11)**